



Vol 4, No 1. 1 - 9, 2024

J-EDu

Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht

e-ISSN: 2775-4685

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jedu>



Pendekatan Pembelajaran Culture Responsive Teaching (CRT) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

Juliaans E. R. Marantika¹, Jolanda Tomasouw*²,

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura

Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

*Corresponding author. Email: marland_mt@yahoo.co.id

Abstract. Research on the Culture Responsive Teaching (CRT) learning approach aims to ensure that in the learning process the educators or teachers focus not only on improving students' learning achievements, but also on helping students accept and strengthen their cultural identity. This research is semi-qualitative research with the research subjects being students of the German Department with 20 respondents. In this research it is used Integration of CRT aspects in learning among others Content Integration, facilitating Knowledge construction, Prejudice Reduction, Social Justice and Academic Development. As instruments used were questionnaires and interviews. The research results show that students have a high tendency towards the facilitating Knowledge construction aspect with a score of 95%, followed by other aspects, namely Prejudice Reduction (94%), Academic Development (92), Content Integration (89), Social Justice (89). It means that cultural elements are very important in the learning process because they can help students understand reading texts well, because teachers can provide explanations using local culture. So it can be concluded that this CRT approach needs to be applied at various levels of education.

Keyword: Culture Responsive Teaching Learning Approach.

To cite this article:

Tomasouw, J dan Marantika J. E. R. 2024. Pendekatan Pembelajaran Culture Responsive Teaching (CRT) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. J-Edu Vol. 4(1): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 1-9

PENDAHULUAN

Pendekatan CRT menurut Grey (2010) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan budaya. Tujuannya adalah memperkenalkan keanekaragaman budaya kepada siswa, sehingga mereka dapat mengenal dan melestarikan budaya Indonesia. Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan kurikulum seiring berjalannya waktu, tentunya hal tersebut didasari dengan semakin berkembangnya

digitalisasi yang cepat serta kebutuhan peningkatan kualitas pendidik. Begitupun dengan model pembelajaran serta pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sering kali terjadi perubahan setiap pergantian kurikulum Pendidikan. Salah satu pendekatan yang sedang menjadi trend bahasan baru pada kurikulum merdeka ini adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* sama halnya dengan pendekatan lainnya seperti pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)*.

Culturally Responsive Teaching merupakan cabang dari pendidikan multikultural atau strategi penerapan pendidikan multikultural didalam kelas. Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dapat pula diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga dimaknai sebagai pendidikan untuk membimbing sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Menurut Tomasouw dan Marantika (2023) menambahkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum mulai pelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Dengan mengetahui kemampuan awal, maupun pengalaman belajar. Dengan memperhatikan latar belakang siswa guru dapat menetapkan dari mana harus memulai pelajaran.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Perguruan Tinggi sekalipun dapat diterapkan secara fleksibel. Peserta didik yang berasal dari latar belakang, dan suku yang berbeda mampu memberikan keragaman unik untuk membentuk jiwa toleransi bagi peserta didik. Penerapan pendekatan ini dapat diaplikasikan pada saat proses pembelajaran namun tetap disesuaikan pula dengan mata kuliah yang sedang diajarkan. Terutama dalam mengajarkan bahasa asing dalam hal ini bahasa Jerman unsur budaya merupakan aspek yang tak terpisahkan dengan mata kuliah lain karena pembelajar perlu juga mengetahui latar budaya dari bahasa yang diajarkan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat diberikan dengan cara memasukkan unsur budaya pada saat proses pembelajaran, misalnya seperti lagu daerah, tempat wisata ataupun makanan tradisional, pakaian dan sebagainya. Jadi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memberikan warna dalam proses pembelajaran sehingga selain meningkatkan antusiasme belajar bagi peserta didik, juga mengenal keragaman budaya dari daerah lain atau dengan negara lain.

Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*)

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sejuta budaya. Kondisi alam yang beraneka ragam membuat masyarakat Indonesia memiliki pengalaman yang beragam pula

dalam menjalani kesehariannya. Maka, sudah semestinya pendidikan di negeri ini bisa merangkul seluruh keragaman dengan memberikan pendidikan yang adil kepada setiap. Adil pada konteks ini adalah dengan memberikan pendidikan sesuai dengan haknya melalui proses pembelajaran yang tanggap budaya.

Pembelajaran yang tanggap budaya atau yang juga dikenal dengan istilah *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Istilah ini diciptakan oleh Gloria Ladson-Billings, dan konsepnya dikembangkan oleh peneliti. Salah satunya Geneva Gay di tahun 2000. CRT adalah suatu metode pembelajaran yang berfokus pada adanya persamaan hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya mereka. Dalam dunia pendidikan pembelajaran tanggap budaya adalah model pendidikan teoritis yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik menerima dan memperkuat identitas budayanya. Menurut Ladson-Billing (1995) terdapat tiga proposisi pendidikan tanggap budaya, yakni: (1). peserta didik mencapai kesuksesan akademis, (2). peserta didik mampu mengembangkan dan memiliki kompetensi budaya (*cultural competence*), serta (3). peserta didik membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam merombak tatanan sosial yang tidak adil. Dalam pandangan Gay (2002) terdapat lima elemen esensial dalam pendidikan tanggap budaya, yakni “*developing a knowledge base about cultural diversity, including ethnic and cultural diversity content in the curriculum, demonstrating caring and building learning communities, communicating with ethnically diverse students, and responding to ethnic diversity in the delivery of instruction*”.

Hal tersebut sejalan dengan napa yang dikemukakan (Greer, et.al., 2009). Setidaknya terdapat lima panduan atau prinsip aplikasi pendidikan tanggap budaya, yaitu (1) pentingnya budaya, (2) pengetahuan terbentuk sebagai bagian dari konstruksi sosial, (3) inklusivitas budaya, (4) prestasi akademis tidak terbatas pada dimensi intelektual *an sich*, serta (5) keseimbangan dan keterpaduan antara kesatuan dan keragaman. Villegas dan Lucas (2002) ketika membahas mengenai karakteristik guru tanggap budaya mengungkap enam karakteristiknya, antara lain: mempunyai kesadaran sosio-kultural, mempunyai afirmasi terhadap keragaman latar belakang peserta didik, mempunyai kepercayaan diri dalam mengemban tugas, memahami bagaimana peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan mendorong peserta didik mengembangkan konstruksi pengetahuannya sendiri, mengetahui pola hidup peserta didik, dan menggunakan informasi mengenai pola hidup peserta didik untuk mendesain pembelajaran yang bermakna (Villegas dan Lucas, 2002).

Dengan demikian, pembeajaran dengan memperhatikan unsur tanggap budaya tidak hanya bertujuan membekali tenaga pendidik untuk menyadari, menghormati dan mengakui kenyataan bahwa terdapat keragaman budaya atau nilai berbeda pada peserta didik yang berasal dari latar belakang suku, agama, bahasa, dan etnis berbeda, tetapi juga mempunyai pengetahuan lebih mendalam mengenai sisi-sisi khusus atau keunikan dari budaya peserta didik dan menggunakannya sebagai titik berangkat dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Gay, 2002).

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran Culture Responsive Teaching Pada Mahasiswa Program Studi pendidikan Bahasa Jerman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan Teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Secara umum, Miles dan Huberman mengelompokkan data atas tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian adalah kuisisioner dan wawancara dengan responden berjumlah 20 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dari berbagai semester yang dipilih secara acak.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang maka ada 5 aspek yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan CRT yang menjadi dasar pijak dalam penelitian ini yaitu Content integration, Facilitaion Knowledge, prejudice reduction, social Justice dan academic development. Sebagaimana sudah dijelaskan penelitian ini dilaksanakan di FKIP Unpatii pada mahasiswa prodi jerman. Hasil penelitian tergambar pada tabel dibawah ini.



Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa ada 5 indikator dalam pendekatan CRT. Dimana pada aspek yang pertama mahasiswa cenderung pada aspek : **facilitating Knowledge construction aspect** dengan skor 95%, diikuti aspek lainnya yakni , **Prejudice Reduction** (94%), **Academic Development** (92%), **Content Integration** (89%), **Social Justice** (89%). Itu berarti **Facilitating Knowledge Construction** Membangun apa yang pembelajar ketahui Penggunaan contoh kehidupan nyata dapat membantu mereka dalam belajar untuk menjadi kritis, menjadi pemikir independen yang lebih terbuka terhadap pengetahuan lain **Prejudice Reduction** Mendukung penggunaan bahasa daerah Interaksi positif antar pembelajar, Lingkungan belajar yang nyaman Untuk menjelaskan suatu istilah yang sulit dipahami maka sebagai bantuan digunakan bahasa daerah. • **Content Integration**, Penyertaan konten dari budaya lain sangat baik untuk proses pemahaman. Disamping itu menggunakan baik media maupun metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif. **Academic Development** Kemampuan guru untuk menciptakan kesempatan dalam kelas untuk membantu semua peserta didik dalam mencapai kesuksesan akademiknya. Menggunakan strategi pembelajaran berbasis penelitian yang dapat merefleksikan kebutuhan dari berbagai macam latar belakang dan gaya belajar • Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. **Social Justice** Kesiapan pengajar untuk bertindak sebagai agen perubahan Mendorong siswa untuk menanyakan dan/atau menunjukkan status dirinya dengan tujuan pengembangan sosial atau memenuhi kesadaran dalam mengkritik

Tujuan dan Urgensi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam proses pembelajaran yang digunakan mengadaptasi proses pembelajaran yang dibuat oleh bangsa

barat seperti teori kognitif dan konstruktivis yang belum tentu sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Selain itu seiring dengan perkembangan teknologi dan banyaknya budaya luar yang masuk ke Indonesia, nilai kebudayaan Indonesia yang beragam mulai pudar. Maka dari itu, pendekatan yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia perlu diterapkan, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran CRT. Akan tetapi, pada penerapan pembelajaran CRT di Indonesia masih perlu banyak penyesuaian terutama dalam hal tenaga pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, keragaman budaya, etnis, agama, menuntut adanya pendidikan guru yang responsif terhadap kenyataan tersebut. Untuk menghasilkan guru yang mempunyai kecakapan atau kompetensi budaya (*cultural competent*) pendidikan guru memerlukan pembenahan. Sebab, melalui pendidikan guru yang memberi ruang pada dimensi budaya dalam keseluruhan aktivitasnya diharapkan dapat menyemai guru yang sadar dan mempunyai komitmen dalam mengintegrasikan pengetahuannya tentang budaya di mana dia berada. Pentingnya kearifan lokal dijadikan sebagai salah satu komponen dalam pendidikan guru di tanah air terkait dengan upaya untuk memperluas wawasan dan kompetensi budaya pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Pemahaman guru yang benar mengenai berbagai dimensi kearifan lokal yang berkembang di tengah-tengah masyarakat membantu guru untuk

mengapresiasi keragaman perspektif tersebut. Selain itu, pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Peserta didik menjadi lebih mudah dalam mempelajari materi karena materi tersebut dikaitkan dengan suatu peristiwa atau pengalaman dan budaya yang bersifat kontekstual. Pembelajaran berbasis budaya ini jika diterapkan akan menumbuhkan minat atau motivasi belajar peserta didik.

Prinsip-prinsip pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Dalam pandangan Gay (2002: 106) terdapat lima elemen esensial dalam pendidikan tanggap budaya, yakni: 1. *Developing a knowledge base about cultural diversity*(mengembangkan basis pengetahuan tentang keanekaragaman budaya), 2. *Including ethnic and cultural diversity content in the curriculum* (memasukkan muatan keberagaman suku dan budaya ke dalam kurikulum), 3. *Demonstrating caring and building learning communities* (mendemonstrasikan kepedulian dan membangun komunitas belajar). 4. *Communicating with ethnically diverse students* (berkomunikasi dengan siswa yang berbeda

etnis) 5. Responding to ethnic diversity in the delivery of instruction (menyikapi keberagaman

etnis dalam penyampaian pengajaran).

Menurut Ladson dan Bilings (1995), pembelajaran dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) memiliki beberapa karakteristik berikut. 1. Positive perspectives on parents and families Dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan CRT, peran dari orang tua dan keluarga sangat penting. Oleh karena itu, harus terdapat hubungan yang baik antara guru, siswa, dan keluarga siswa. Orang tua harus mempunyai kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi siswa. Orang tua harus dapat menjamin siswa dapat belajar dengan maksimal saat di rumah, karena sebagian besar pembelajaran terjadi di rumah. 2. Communication of high expectation Komunikasi yang baik harus terjalin antara keluarga, siswa, dan guru terutama tentang tujuan belajar yang diinginkan. Seharusnya terdapat keterbukaan antara keinginan keluarga, keinginan siswa, dan kemampuan guru sehingga potensi dari siswa dapat benar-benar berkembang. 3. Learning within the context of culture. Adanya keberagaman budaya yang dimiliki setiap siswa yang ada di sekolah, serta adanya proses globalisasi yang mengharuskan pengembangan pemahaman mendalam tentang budaya di antara populasi yang beragam. Selain itu, diharapkan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan konteks budaya sebagai isi maupun media penyampaian dari materi pembelajaran. 4. Student-centered instruction. Pada pendekatan CRT, siswa menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai perencana pembelajaran di kelas diperlukan agar dapat terjadi aktivitas dan komunikasi yang positif antar siswa. Kegiatan pembelajaran yang memahami siswa sebagai individu yang dapat mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Siswa diberikan kebebasan yang terarah dalam mengembangkan potensinya. 5. Culturally mediated instruction Dengan pendekatan CRT, kegiatan pembelajaran dianggap sebagai kegiatan multikultural yang sedang berlangsung dalam ruang kelas menimbulkan kesadaran akan keberagaman budaya dan latar belakang siswa. Dalam hal ini, diperlukan juga kesadaran dari lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran siswa karena kegiatan pembelajaran siswa akan dikaitkan dengan aspek sosio-kultural lingkungannya. 6. Reshaping the curriculum Karena kondisi sosial-budaya di setiap lingkungan pasti berbeda-beda dan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi tersebut maka seharusnya sekolah memiliki kemampuan membuat kurikulum sendiri yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya yang ada di sekitar. Sekolah juga harus mampu mengidentifikasi kondisi sosial-budaya yang ada di sekitar sekolah. Selain itu, guru juga

harus paham dengan kondisi tersebut. 7. Teacher as facilitator Dalam pembelajaran dengan pendekatan CRT, guru bertindak sebagai fasilitator. Guru harus dapat memfasilitasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan berbagai macam perbedaan latar belakang sosial budaya dari siswa.

Kesimpulan

Sedangkan menurut Gay (2009), karakteristik dari pembelajaran dengan pendekatan CRT adalah sebagai berikut. 1. Mengakui adanya warisan budaya dan latar belakang yang berbeda. 2. Membangun hubungan yang bermakna antara pengalaman di rumah dan pengalaman akademik di sekolah. 3. Menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang terhubung dengan gaya belajar yang berbeda-beda dari setiap siswa. 4. Mengajarkan peserta didik untuk mengetahui dan mencintai perbedaan karakteristik masing-masing siswa. 5. Menghubungkan informasi multicultural untuk kepentingan akademik masing-masing siswa.

Dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CRT memiliki karakteristik a.l. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sosial dan budaya siswa, Perlu hubungan yang baik antara orang tua, siswa, lingkungan, dan guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berpusat pada siswa yang memiliki keberagaman latar belakang sosial dan budaya sehingga perlu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai.

REFERENSI

- Arum Febriani, S.Pd. Siti Shaliha, S.Pd., M.Psi.T. (2023) Buku Ajar: MATA KULIAH PEMAHAMAN TENTANG PESERTA DIDIK DAN PEMBELAJARANNYADirektorat Pendidikan Profesi Guru Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.), New York, NY: Teachers College.
- Hernandez, C.M., Morales, A.R. & Shroyer, M.G. (2013). *The development of model culturally responsive science and mathematics teaching*. Manhattan: Springer.
- Ladson-Billings, G. (1995). *Toward culturally relevant pedagogy*. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465-491.
- Larasati Anggi, Titin Sunarti, dan Budiwati (2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal: Inovasi Pendidikan Fisika*. Vol. 12 No. 3, September 2023, 83 – 91. ISSN 2830-3881 (media Online).
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., & Mawarni, P. (2020). Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Penerapan Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1). pp. 86-9

- Saputra, C. S., Qosyim, A., & Mahdiannur, M. A. (2023). Analisis aktivitas belajar siswa dengan intervensi model pembelajaran experiential learning dengan metode peer instruction. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 11(3). pp. 243-249.
- Tomasouw J., Marantika J. E. R (2023). Implementasi Pelaksanaan Entry Behavior, Matrikulasi dan Kemampuan Reseptif Mahasiswa (Suatu Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Tahun Ajaran 2022/2023). *Journal Erfolgreicher Deutschunterricht Vol. 3(1): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon*.
- Villegas, A. M., & Lucas, T. (2002). Preparing culturally responsive teachers. *Journal of Teacher Education*, 53(1), 20-32. doi:10.1177/002248710205300100